

Alih Kode dan Campur Kode dalam Film Pendek *Ke Jogja*:

Kajian Sociolinguistik

Rachma Choirotun Nisa^{1□}, Rizki Endi Septiyani²

Prodi Sastra Indonesia, UIN Sunan Ampel Surabaya^{1,2}

E-mail: □ rachmanisa13@gmail.com

Abstract:

This study aims to examine the forms and causes of code switching and code mixing in the short film *Ke Jogja*. The movie features various conversations that reflect the use of two of more languages alternately in one conversation r sentence. This study uses a sociolinguistic approach to understand the social factors that influence the forms and reasons for code-switching and code mixing in the film dialog. The method used is descriptive qualitative with data obtained through literature analysis and transcripts of conversations in the movie. The hypotheses of this study are: 1) The forms of code switching and code mixing in the movie *Ke Jogja* reflect linguistic variations between characters, such as language or dialect changes; 2) The causes of code switching and code mixing are related to social identity, pragmatic function, and social interaction between characters. The benefit of this research is to provide deeper insight inti the dynamics of language use in film as a representation of a multilingual society in Indonesia. This research also contributes to the study of sociolinguistics, especially in understanding how code switching and code mixing are used as tools to convey identity, power, and social.

Keywords: Code switching; Code mixing; Sociolinguistics; Film *Ke Jogja*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk dan penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam fim pendek *Ke Jogja*. Film ini menampilkan berbagai percakapan yang mencerminkan penggunaan dua atau lebih bahasa secara bergantian dalam satu percakapan. Kajian ini menggunakan pendekatan sociolinguistik untuk memahami faktor-faktor sosial yang mempengaruhi bentuk sertapenyebab terjadinya alih kode dan campur kode di dalam film. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan data yang diperoleh

melalui analisis pustaka dan transkrip percakapan dalam film. Hipotesis dari kajian ini adalah: 1) Bentuk alih kode dan campur kode dalam film *Ke Jogja* mencerminkan variasi linguistik antar karakter, seperti perubahan baasa atau dialek; 2) Penyebab alih kode dan campur kode berkaitan dengan identitas sosial, fungsi pragmatis, interaksi sosial antar karakter. Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan wawasan lebih dalam mengenai dinamika penggunaan bahasa dalam film sebagai representasi dari masyarakat multibahasa di Indonesia. Penelitian ini juga memberikan kontribusi pada kajian sosiolinguistik, khususnya dalam memahami bagaimana alih kode dan campur kode digunakan sebagai alat untuk menyampaikan identitas, kekuasaan dan dinamika sosial.

Kata kunci: Alih kode; Campur kode; Sosiolinguistik; Film *Ke Jogja*

PENDAHULUAN

Sosiolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari bahasa dalam konteks penggunaannya di masyarakat. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi cerminan identitas sosial, budaya, dan bahkan status ekonomi penggunanya. Tanpa bahasa, individu tidak akan mampu berkomunikasi secara efektif dan menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Dalam masyarakat yang multilingual, seperti di Indonesia, fenomena penggunaan lebih dari satu bahasa dalam percakapan sehari-hari sangat sering ditemukan. Salah satu fenomena yang muncul akibat kontak antarbahasa adalah alih kode dan campur kode, di mana seseorang beralih dari satu bahasa ke bahasa lain atau mencampur unsur-unsur dari dua bahasa atau lebih dalam satu percakapan.

Fenomena alih kode dan campur kode menarik untuk dikaji dalam kajian sosiolinguistik, terutama dalam konteks masyarakat bilingual atau multilingual. Menurut Hoffmann (1991:110), alih kode adalah peristiwa yang melibatkan dua bahasa atau variasi bahasa dalam satu percakapan. Dengan kata lain, alih kode terjadi ketika seseorang berpindah dari satu bahasa ke bahasa lain saat berbicara, baik secara disengaja maupun tidak disengaja, tergantung pada situasi, topik pembicaraan, atau lawan bicara. Di sisi lain, campur kode mengacu pada pencampuran dua bahasa atau lebih dalam satu tuturan, di mana elemen bahasa yang berbeda, seperti kata atau frasa, digunakan secara bersamaan tanpa adanya perubahan bahasa secara penuh.

Indonesia adalah salah satu negara dengan keanekaragaman bahasa yang sangat kaya. Setiap individu di Indonesia umumnya menguasai lebih dari satu bahasa, baik itu bahasa nasional, yaitu Bahasa Indonesia, maupun bahasa daerah seperti Jawa, Sunda, Minangkabau, dan sebagainya. Selain itu, dengan pengaruh globalisasi, bahasa asing seperti Inggris juga semakin umum digunakan dalam interaksi sehari-hari. Akibatnya, peristiwa alih kode dan campur kode sering terjadi, baik di ranah formal maupun informal. Fenomena ini juga semakin lazim ditemukan dalam media populer, seperti film. Film menjadi salah satu media yang kuat dalam merefleksikan realitas sosial, termasuk bagaimana bahasa digunakan dalam masyarakat. Dialog dalam film seringkali mencerminkan cara masyarakat menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, termasuk perpindahan dan pencampuran bahasa.

Dalam penelitian ini, fokus diarahkan pada analisis fenomena alih kode dan campur kode dalam film pendek “*Ke Jogja*” yang dirilis pada tahun 2022 di kanal YouTube Praniradya Kaistimewan. Film ini menggambarkan kehidupan masyarakat di pedesaan Yogyakarta, dengan dialog yang mencerminkan penggunaan berbagai bahasa, seperti Bahasa Indonesia, Jawa, dan Inggris. Banyak dialog dalam film ini yang melibatkan alih kode dan campur kode, sehingga menawarkan konteks yang kaya untuk dianalisis. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk alih kode dan campur kode yang terdapat dalam film pendek “*Ke Jogja*”, serta memahami bagaimana fenomena tersebut mencerminkan dinamika sosial dan budaya dalam masyarakat setempat.

Salah satu alasan utama pentingnya penelitian ini adalah relevansi fenomena alih kode dan campur kode dengan realitas penggunaan bahasa di Indonesia. Dalam masyarakat bilingual atau multilingual, seperti di Indonesia, peralihan dan pencampuran bahasa bukanlah hal yang asing. Masyarakat Indonesia seringkali menggabungkan atau beralih bahasa tergantung pada konteks sosial, topik, atau lawan bicara. Dengan demikian, alih kode dan campur kode bukan hanya fenomena linguistik, tetapi juga merupakan representasi dari dinamika sosial, budaya, dan bahkan ekonomi. Misalnya, penggunaan bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari dapat mencerminkan pengaruh globalisasi dan status sosial tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini sangat relevan dalam upaya memahami bagaimana bahasa digunakan untuk menegosiasikan identitas dan relasi sosial di Indonesia.

Lebih jauh, penelitian ini juga memiliki kemenarikan dalam konteks globalisasi, di mana kontak bahasa semakin intensif terjadi akibat kemajuan teknologi dan media. Film menjadi salah satu media yang paling mudah diakses oleh masyarakat luas, sehingga sangat relevan untuk dijadikan objek kajian dalam memahami fenomena penggunaan bahasa. Dalam

film *Ke Jogja*, kita dapat melihat bagaimana alih kode dan campur kode digunakan oleh para tokoh untuk mencerminkan berbagai konteks sosial dan budaya. Penggunaan bahasa Jawa dan Indonesia, misalnya, dapat merefleksikan hubungan antarindividu di komunitas pedesaan, sementara penggunaan bahasa Inggris dapat mencerminkan pengaruh globalisasi atau bahkan status sosial tertentu.

Di sisi lain, penelitian mengenai alih kode dan campur kode dalam film masih tergolong terbatas, meskipun fenomena ini sangat umum ditemukan. Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan, seperti oleh Izza Fadlilatul Maulida (2020) dalam film *99 Cahaya di Langit Eropa*, menyoroti adanya alih kode eksternal dari Bahasa Indonesia ke Inggris dan Jerman. Penelitian lain oleh Raya Fitra Dwitama (2020) dalam film *Hujan Bulan Juni* juga menemukan alih kode internal antara Bahasa Indonesia dan bahasa daerah seperti Jawa dan Manado. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus menyoroti fenomena alih kode dan campur kode dalam film pendek lokal seperti "*Ke Jogja*". Film ini menawarkan konteks unik dengan penggunaan tiga bahasa berbeda (Indonesia, Jawa, dan Inggris), serta dialog yang mencerminkan realitas penggunaan bahasa di masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini berusaha mengisi celah dalam literatur dengan mengkaji fenomena alih kode dan campur kode dalam konteks film lokal Indonesia, serta memberikan kontribusi baru dalam kajian sosiolinguistik.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan bentuk-bentuk alih kode dan campur kode yang muncul dalam film pendek "*Ke Jogja*." Alih kode yang diidentifikasi dapat berupa alih kode internal, yaitu peralihan antara variasi bahasa dalam satu bahasa, seperti dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa, atau alih kode eksternal, yaitu peralihan antarbahasa, misalnya dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris. Sementara itu, campur kode yang dianalisis meliputi pencampuran kata, frasa, atau klausa dari dua bahasa atau lebih dalam satu tuturan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami faktor-faktor sosial, budaya, dan situasional yang mempengaruhi terjadinya alih kode dan campur kode dalam film tersebut.

Penelitian ini memperkaya literatur mengenai fenomena alih kode dan campur kode, terutama dalam konteks media populer seperti film. Di sisi lain, secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji fenomena serupa, serta menjadi bahan pembelajaran bagi masyarakat tentang penggunaan bahasa yang tepat sesuai dengan konteks sosial. Misalnya, dalam konteks pendidikan, penelitian ini dapat membantu meningkatkan kesadaran tentang pentingnya menggunakan

bahasa yang sesuai dengan situasi dan lawan bicara, sehingga memperbaiki komunikasi antarindividu.

Film *Ke Jogja* adalah salah satu contoh bagaimana bahasa digunakan untuk mencerminkan hubungan sosial dan budaya di Indonesia. Melalui analisis alih kode dan campur kode dalam film ini, kita dapat lebih memahami bagaimana bahasa digunakan untuk menegosiasikan identitas, membangun relasi sosial, dan menyampaikan makna dalam interaksi antarindividu. Alih kode dan campur kode dalam film ini bukan hanya sekadar fenomena linguistik, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial yang kompleks, di mana bahasa menjadi alat untuk mengekspresikan identitas, status sosial, dan pengaruh budaya. Dengan menganalisis fenomena ini dalam konteks film lokal, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian sosiolinguistik, tetapi juga memberikan wawasan baru tentang penggunaan bahasa di media populer Indonesia.

Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan yang berarti bagi kajian sosiolinguistik, khususnya dalam konteks Indonesia yang multibahasa. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji fenomena serupa, serta bagi masyarakat luas untuk lebih memahami dinamika penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis, tetapi juga manfaat praktis bagi masyarakat dalam memahami pentingnya penggunaan bahasa yang tepat dan efektif dalam komunikasi.

KAJIAN PUSTAKA

Dalam menyusun kajian teoretis dan metodologis yang komprehensif, penting untuk meninjau penelitian terdahulu secara kritis, yaitu dengan tidak hanya menjelaskan hasil penelitian sebelumnya, tetapi juga mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari penelitian tersebut. Berikut adalah tinjauan kritis terhadap beberapa penelitian terkait alih kode dan campur kode yang relevan dengan penelitian ini:

Penelitian pertama yang relevan adalah karya Izza Fadlilatul Maulida (2020) yang berjudul *“Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Film 99 Cahaya di Langit Eropa”*. Penelitian ini menganalisis alih kode dan campur kode dalam film berlatar multikultural di Eropa, dengan fokus pada alih kode eksternal antara Bahasa Indonesia, Inggris, dan Jerman. Kekuatan dari penelitian ini terletak pada pemilihan film dengan latar yang kaya akan interaksi multibahasa, sehingga memberikan data yang beragam dan bermanfaat untuk

menganalisis peristiwa alih kode eksternal. Namun, kelemahan penelitian ini adalah kurangnya penjelasan mendalam mengenai konteks sosial dan budaya yang mendasari penggunaan bahasa-bahasa tersebut. Meskipun data alih kode dan campur kode diidentifikasi dengan baik, penelitian ini tidak mengeksplorasi secara menyeluruh alasan sosial, seperti status sosial atau hubungan antartokoh, yang memicu terjadinya alih kode dan campur kode.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Raya Fitra Dwitama (2020) berjudul “*Alih Kode dan Campur Kode dalam Film Hujan Bulan Juni*” Karya Sapardi Djoko Damono” menyajikan analisis alih kode internal dan eksternal, terutama melibatkan Bahasa Indonesia, Jawa, Manado, Jepang, dan Inggris. Penelitian ini kuat dalam hal data yang diperoleh dari interaksi karakter dengan berbagai latar belakang bahasa yang kompleks. Ini memberikan wawasan tentang bagaimana alih kode internal, terutama antara Bahasa Indonesia dan bahasa daerah, mencerminkan dinamika sosial yang unik. Namun, kelemahan penelitian ini terletak pada analisisnya yang cenderung deskriptif tanpa memberikan penjelasan teoretis yang kuat mengenai fenomena alih kode dan campur kode tersebut. Penelitian ini berfokus pada pengklasifikasian data tanpa memberikan interpretasi mendalam mengenai faktor sosiolinguistik yang menyebabkan peristiwa tersebut.

Penelitian ketiga adalah karya Bagus Santoso, Agus Darmuki, dan Joko Setiyono (2021) yang berjudul “*Kajian Sosiolinguistik Alih Kode dan Campur Kode dalam Film Yowis Ben The Series*”. Dalam penelitian ini, ditemukan alih kode dan campur kode yang melibatkan Bahasa Indonesia, Jawa, dan Inggris, yang terjadi baik pada tingkat kata, frasa, klausa, maupun idiom. Kekuatan penelitian ini adalah analisis yang cukup komprehensif dalam mengidentifikasi berbagai bentuk alih kode dan campur kode yang terjadi dalam dialog film. Namun, kelemahannya adalah kurangnya analisis sosiolinguistik yang lebih dalam. Meskipun penelitian ini mengidentifikasi banyak bentuk alih kode dan campur kode, tidak ada analisis kontekstual yang kuat tentang mengapa dan bagaimana peristiwa ini terjadi. Misalnya, faktor-faktor sosial seperti perbedaan status sosial atau situasi formal/informal dalam film kurang dieksplorasi.

Penelitian oleh Karina Septiana dan Ika Arifianti (2022) berjudul “*Alih Kode dan Campur Kode pada Webseries Layangan Putus*” merupakan contoh yang baik dalam menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk menganalisis alih kode dan campur kode. Kelebihan penelitian ini adalah metodologi yang sistematis, di mana peneliti tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga menganalisis frekuensi terjadinya alih kode dan campur kode dalam dialog. Ini memberikan gambaran kuantitatif tentang seberapa sering

fenomena tersebut terjadi, sehingga memberikan dasar yang jelas untuk interpretasi lebih lanjut. Namun, kelemahan dari penelitian ini adalah kurangnya perhatian pada faktor-faktor sosial yang memicu alih kode dan campur kode. Meskipun penelitian ini cukup rinci dalam mengklasifikasikan data, penelitian ini kurang mengeksplorasi latar belakang sosiokultural yang mendasari pemilihan bahasa oleh para tokoh.

Penelitian terakhir yang dikaji adalah karya Rafani Salma Sa'ida dan Yunanfathur Rahman (2022) yang berjudul *"Alih Kode dan Campur Kode pada Film Who Am I – Kein System Ist Sicher"*. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan berbagai jenis alih kode intra-sentensial dan inter-sentensial, serta campur kode dalam bentuk campuran kata, frasa, dan klausa. Kekuatan utama penelitian ini adalah analisisnya yang sangat rinci dalam mengidentifikasi jenis-jenis alih kode dan campur kode yang terjadi dalam film. Penelitian ini juga mencoba mengaitkan jenis alih kode dengan fungsi-fungsi tertentu dalam percakapan, misalnya untuk mempertahankan kontinuitas dalam percakapan atau untuk mengekspresikan identitas tertentu. Namun, kelemahannya adalah kurangnya eksplorasi tentang bagaimana konteks sosial, budaya, atau ideologi dalam film mempengaruhi penggunaan bahasa. Meskipun jenis alih kode diidentifikasi dengan baik, tidak ada cukup penjelasan mengenai hubungan antara fenomena linguistik ini dengan tema-tema sosial yang lebih luas.

Secara keseluruhan, meskipun penelitian-penelitian terdahulu ini memberikan dasar yang kuat dalam memahami fenomena alih kode dan campur kode dalam media film, terdapat beberapa celah yang masih belum terjawab. Sebagian besar penelitian cenderung berfokus pada pengidentifikasian bentuk alih kode dan campur kode tanpa memberikan analisis yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor sosial, budaya, atau ideologi yang mempengaruhi peristiwa tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan tidak hanya menganalisis bentuk-bentuk alih kode dan campur kode dalam film pendek *"Ke Jogja,"* tetapi juga mengeksplorasi faktor-faktor sosial dan budaya yang mempengaruhi penggunaan bahasa dalam film tersebut. Penelitian ini juga akan memberikan kontribusi baru dengan mengkaji fenomena ini dalam konteks film pendek lokal Indonesia, yang belum banyak diteliti dalam kajian sosiolinguistik. usunlah kajian pustaka secara sistematis, misalnya berdasarkan kronologis atau tematik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif sebagai upaya untuk memahami fenomena alih kode dan campur kode dalam film pendek “*Ke Jogja*”. Pendekatan ini dilakukan secara deskriptif menggunakan kata-kata dan bahasa untuk mendeskripsikan interaksi bahasa dan fenomena sosiolinguistik yang ada dalam film pendek tersebut. Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk mendeskripsikan analisis data yang berkaitan dengan fenomena alih kode dan campur kode yang diobservasi dalam dialog antar tokoh di film pendek “*Ke Jogja*”, dan sesuai dengan konteks realitas sosial dan budaya yang digambarkan.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik menyimak dengan menonton ulang film yang diunggah di YouTube. Peneliti secara manual melakukan transkripsi dialog dari video, memastikan setiap perubahan atau campuran bahasa ditangkap secara akurat. Setelah transkripsi selesai, dialog-dialog yang relevan dikelompokkan berdasarkan jenis alih kode dan campur kode. Pengelompokan ini dilakukan secara manual dengan memperhatikan konteks percakapan dan situasi sosial dalam film. Analisis lebih lanjut berfokus pada memahami faktor sosiolinguistik yang mempengaruhi perubahan bahasa dalam percakapan. Untuk menjaga keakuratan, peneliti menggunakan teknik triangulasi data dengan membandingkan analisis dialog dengan konteks sosial yang lebih luas, yang berpotensi menghasilkan hipotesis atau temuan baru terkait kajian sosiolinguistik.

PEMBAHASAN

Data dalam setiap percakapan dalam film pendek *Ke Jogja* ditranskrip untuk dianalisis dan dikategorikan ke dalam bentuk alihkode dan campur kode serta sebab terjadinya alih kode dan campur kode tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti mampu menemukan bentuk dan penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam film pendek *Ke Jogja* yakni sebagai berikut.

A. Alih Kode

Alih kode menurut pendapat Chaer (2010:114) menyatakan bahwa alihkode meliputi alih kode intern dan alih kode ekstern. Dikatakan alih kode intern, jika terdapat peralihan kode kebahasaan antar bahasa yang masih satu rumpun atau bahasa daerah yang masih dalam

satu bahas nasional. Sedangkan alih kode ekstern ialah alih kode antar bahasa asli dengan bahasa asing. Dalam film pendek Ke Jogja ini peneliti menemukan 3 data bentuk alih kode intern dan 1 data bentuk alih kode ekstern. Berikut lampiran data bentuk alih kode intern yang dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa.

Alih Kode Intern

1. KONTEKS KINAR BERTEMU DENGAN SEORANG BAPAK DI JALAN MENUJU DESA.

Bapak: **“Mbak ajeng ten pundi?”**

Kinar: “Bukan pak, saya bukan ajeng.”

Pada dialog diatas, terjadi alih kode intern antara bahasa Jawa Krama (yang digunakan oleh Bapak) dan bahasa Indonesia (yang digunakan oleh Kinar). Bapak menggunakan bahasa Jawa Krama karena beliau menghormati Kinar yang dianggap sebagai tamu (pendatang). Namun, Kinar merespon dalam bahasa Indonesia untuk menunjukkan bahwa dirinya bukanlah “ajeng”, karena Kinar tidak memahami bahasa Jawa Krama bahwa kata ajeng dalam “ajeng ten pundi?” itu memiliki arti “mau kemana?”.

2. KONTEKS KINAR DISAPA OLEH IBU PENDUDUK DESA

Ibu: **“Mbak monggo pinarak.”**

Kinar: “Oh iya bu, maaf mari.”

Pada dialog diatas menunjukkan interaksi antara Kinar yang merespon ajakan menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan Ibu menggunakan bahasa Jawa Krama. Penggunaan bahasa Jawa oleh Ibu mengindikasikan kesopanan dan penghargaan terhadap tamu (Kinar), sementara Kinar memilih menggunakan bahasa Indonesia karena merasa lebih nyaman dan kurang fasih berbahasa Jawa.

3. KONTEKS KINAR DI BONCENG RUSTHO

Kinar: “Awas ya jangan ngebut-ngebut.”

Rustho: **“Gas poll yooo.”**

Pada dialog diatas terjadi perpindahan bahasa Indonesia (Kinar) ke bahasa Jawa Ngoko (Rustho). Situasi ini menunjukkan tingkat kedekatan dan informalitas antara Kinar dan Rustho, dimana Rustho merasa cukup akrab untuk menggunakan bahasa Jawa Ngoko yang lebih santai, sementara Kinar masih menggunakan bahasa Indonesia.

Berikut lampiran data bentuk alih kode ekstern yang dari bahasa Jawa ke bahasa Inggris.

Alih Kode Ekstern

1. KONTEKS RUSTHO MUNCUL DI RUMAH BULEK KARSIH

Kinar: “ Kalau shareloc ada ndak bulek? atau mungin Google Maps?”

Bulek Karsih: “Loalah, kalo disini yo ndakada nduk”

Pada dialog diatas, Kinar menggunakan istilah “shareloc” dan “Google Maps” yang merupakan istilah teknologi berbahasa Inggris. Penggunaan alih kode ekstern ini terjadi karena Kinar merasa lebih relean atau nyaman menggunakan istilah tersebut untuk menjelaskan lokasi atau petunjuk arah, meskipun berbicara dengan Bulek Karsih yang menjawab dalam bahasa Jawa Ngoko. Ini menunjukkan bahwa istilah teknologi dari bahasa inggris semakin umum digunakan dalam percakapan sehari-hari, terutama dalam konteks yang terkait dengan teknologi atau informasi digital.

2. KONTEKS RUSTHO MUNCUL DI RUMAH BULEK KARSIH

Bulek Karsih: “Loh lah kok petungul kowe rus?”

Rustho: “Wah, aku og lek. **available everywhere**, nggo dek kinar”

Pada dialog diatas, Rustho menggunakan frasa “available everywhere” yang merupakan ungkapan dalam bahasa Inggris. Alih kode ini menunjukkan adanya pengaruh dari bahasa sehari-hari yang lebih kasual dan modern. Rustho menggunakan alih kode ini untuk memberikan kesan kekinian atau mungkin ingin memperlihatkan pengetahuannya terhadap bahasa Inggris, mencampukannya dengan bahasa Jawa Ngoko.

B. Campur Kode

Chaer dalam sasmita (2015) mengemukakan mengenai campur kode ialah sebuah kode utama yang mempunyai peran dan fungsi keotonomiannya. Campur kode dibagi menjadi beberapa bentuk yaitu bentuk kata, frasa, klausa, baster, idiom, dan pengulangan kata. Dalam

film pendek *Ke Jogja* ini peneliti menemukan 2 bentuk kata, 5 bentuk frasa, 1 bentuk klausa, 1 bentuk baster, 1 bentuk idiom, dan 3 bentuk pengulangan kata. Berikut lampiran data bentuk campur kode yang ada dalam film pendek *Ke Jogja*.

Bentuk Kata

Rustho: “Iya disini, **sek**.”

Kata “sek” merupakan kata dalam bahasa Jawa yang berarti sebentar. ini adalah contoh campur kode dalam bentuk kata karena Rustho menyisipkan kata dari bahasa Jawa dalam kalimat berbahasa Indonesia. Penggunaan kata ini memberikan nuansa lokal dan informal dalam percakapan sehari-hari.

Bentuk Frasa

Kinar: “Kinar ini batur muwun ya pak.”

Rustho: “**Matur nuwun** kok batur muwun.”

Frasa “matur nuwun” berasal dari bahasa Jawa yang berarti terima kasih. Frasa ini merupakan bentuk campur kode frasa, di mana Rustho menggunakan frasa dalam bahasa Jawa di tengah percakapan berbahasa Indonesia. Penggunaan frasa ini menunjukkan kesopanan dan nilai-nilai budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat Jawa, di mana ucapan terima kasih sering kali disampaikan dalam bahasa daerah untuk mengekspresikan rasa hormat dan kerendahan hati. Selain itu, frasa ini digunakan Rustho untuk mengoreksi Kinar yang salah pengucapan.

Bentuk Klausa

Pak RT: “Itu namanya sego bancakan alias nasi berkat dari slametan **netone anak** saya.”

Klausa “netone anak” merupakan ungkapan bahasa Jawa yang berarti “kelahiran anak”. Ini adalah campur kode berupa penyisipan klausa, dimana Pak RT menggunakan klausa dari bahasa Jawa dalam konteks percakapan berbahasa Indonesia. Penggunaan ini memperlihatkan kebiasaan masyarakat menggunakan istilah lokal untuk menyampaikan konsep adat dan budaya.

Bentuk Baster

Rustho: “Saya tuh nggak ganggu mbak, saya tuh malah mau nganterin mbaknya, **mbake** mau kemana toh?”

Pada dialog diatas ditemukan kata “mbake” adalah kombinasi bahasa Jawa dengan imbuhan bahasa Indonesia. Ini merupakan contoh bentuk baster, di mana kata dasar berasal dari bahasa Jawa “mbak” dengan akhiran atau imbuhan dari bahasa Indonesia (-e). Penggunaan ini lazim dalam percakapan sehari-hari di daerah yang bercampur antara dua bahasa tersebut.

Bentuk Idiom

Bulek Karsih: “**Loh lah kok petungul** kowe rus?”

Rustho: “Wah, aku og lek. available everywhere nek nggo dek kinar.”

Pada dialog diatas ditemukan idiom “petungul” merupakan istilah ahasa Jawa yang tidak dapat diterjemahkan secara harfiah tetapi bermakna muncul atau terlihat lagi setelah lama tidak terlihat. Ini adalah contoh campur kode berupa idiom, yang diintegrasikan ke dalam percakapan sehari-hari untuk memberikan makna yang lebih dalam atau kiasan tertentu.

Bentuk Pengulangan Kata

Kinar: “Awat ya jangan **ngebut-ngebut**.”

Rustho: “Gas poll yooo.”

Pada dialog diatas ditemukan kata “Ngebut-ngebut” adalah contoh pengulangan kata yang digunakan untuk menekankan kata yang digunakan untuk menekankan tindakan mempercepat atau mengemudi dengan kecepatan tinggi. Pengulangan kata ini mencerminkan cara bicara informal yang sering ditemukan dalam interaksi sehari-hari, dan menjadi salah satu bentuk campur kode dalam pengulangan kata.

Adapun beberapa faktor-faktor penyebab terjadinya peristiwa alih kode menurut pendapat Suwito dalam Rulyandi (2014) menyatakan terdapat enam faktor penyebab alih kode yaitu disebabkan oleh penutur, lawan tutur, hadirnya penutur ketiga, berubahnya topik pembicaraan, pembangkitan selera humor atau hanya sekedar untuk bergengsi. Enam faktor tersebut juga menjadi faktor penyebab terjadinya alihkode dalam film pendek “*Ke Jogja*”. Sedangkan untuk faktor yang melatari terjadinya peristiwa campur kode dalam film pendek

Ke Jogja yaitu sesuai dengan pendapat Suwito dalam Mustikawati (2016) yang meliputi latar belakang penutur, latar kebahasaan penutur, dan rasa ingin menafsirkan.

Campur kode dan alih kode dalam film pendek “*Ke Jogja*” terjadi sebagai hasil dari berbagai factor sosial dan situasional yang melibatkan interaksi antara budaya, bahasa daerah(Jawa), dan bahasa Indonesia. Penutur dalam film pendek ini secara dinamis menggunakan lebih dari satu kode bahasa sebagai strategi komunikasi untuk mencapai efek tertentu, seperti mendekatkan diri dengan lawan tutur, menunjukkan kesopanan, atau menghidupkan suasana percakapan. Pergantian kode juga diakibatkan oleh konteks situasional yang terus berubah, seperti kehadiran orang ketiga, perubahan topik pembicaraan dan pembangkitan humor, yang semuanya mempengaruhi pemilihan bahasa dalam interaksi tersebut.

SIMPULAN

Penelitian mengenai alih kode dan campur kode dalam film pendek “*Ke Jogja*” menunjukkan bahwa penggunaan lebih dari satu bahasa oleh penutur dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan situasional. Faktor-faktor seperti penutur, lawan tutur, hadirnya penutur ketiga, berubahnya topik pembicaraan, pembangkitan selera humor atau hanya sekedar untuk bergengsi berperan penting dalam pemilihan dan pergantian kode bahasa. Alih kode dan campur kode tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial dan budaya yang kompleks. Penggunaan bahasa dalam film ini menunjukkan fleksibilitas penutur dalam menavigasi antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Menciptakan interaksi yang lebih personal, sopan, dan kadang-kadang humoris. Hal ini membuktikan bahwa bahasa tidak hanya sebagai alat penyampaian pesan, tetapi juga sebagai symbol identitas dan kedekatan sosial di antara para tokoh dalam film pendek “*Ke Jogja*” tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad dan Alek. (2013). *Linguistik Umum*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Bagus, S., Agus, D., dan Joko, S. (2021). *Kajian Sociolinguistik Alih Kode Campur Kode Film Yowis Ben The Series*. Bojonegoro: IKIP PGRI Bojonegoro

- Dwitama, R.F. (2020). *Alih Kode dan Campur Kode dalam Film “Hujan Bulan Juni” Karya Sapardi Djoko Damono*. In seminar Nasional Literasi Prodi PBSI FPBS UPGRIS.
- Hoffmann, C. (1991). *An Introduction to Bilingualism*. New York: Longman Group.
- Kridalaksana, H. (1984). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Jakarta.
- Liyana, Ct Irna. (2017). *Alih Kode dan Campur Kode dalam Komunitas Mahasiswa Perantauan Aceh di Yogyakarta*. Jurnal Community. 3(2), 145.
- Maulida, I.F. (2020). *Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Film 99 Cahaya di Langit Eropa*. In seminar Nasional Literasi Prodi PBSI FPBS UPGRIS.
- Moleong. (2016). *Metedologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahardi. (2010). *Kajian Sociolinguistik*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Rafani, S., dan Rahman, Y. (2022). *Alih Kode dan Campur Kode Pada Film Who Am I – Kein System Ist Sicher*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Septiana, K. & Arfianti, I. (2022). *Alih Kode dan Campur Kode Pada Webseres “ Layangan Putus ” Karya Beni Setiawan*. Journal of Syntax Literate, 7(7).